

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara yang rawan akan terjadinya bencana alam. Hal tersebut diakibatkan oleh letak geografis Indonesia yang berada pada jalur pertemuan tiga lempeng aktif dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik yang menyebabkan banyak terjadinya gempa bumi. Selain itu, Indonesia juga berada dalam cakupan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang membentang mulai dari Selandia Baru dan berakhir di Amerika Selatan yang menjadikan Indonesia memiliki banyak sekali gunung api aktif (Detik.com). Salah satu gunung api aktif yang dapat kita jumpai yaitu Gunung Anak Krakatau yang terdapat di Selat Sunda. Pos pengamatan PVMBG mencatat sebanyak 576 kali letusan Gunung Anak Krakatau yang terjadi dalam satu hari (periode Sabtu, 18/08/2018) (Merdeka.com).

Pada tanggal 22 Desember 2018 lereng di barat daya Gunung Anak Krakatau runtuh dan menyebabkan longsor bawah laut. Longsoran tersebut menciptakan tsunami setinggi 1-2 meter yang menerjang daerah pesisir Selat Sunda (CNBC Indonesia). Sebanyak 437 korban tewas, 1.459 korban luka, 10 orang hilang, 36.923 orang mengungsi dan sekitar 10 ribu orang kehilangan tempat tinggal yang disebabkan tsunami yang dipicu oleh longsor bawah laut akibat erupsi Gunung Anak Krakatau (Tempo.co). Tsunami Selat Sunda menyebabkan banyak sekali kerugian, diantaranya yaitu hilangnya mata pencaharian, rumah yang hancur, kehilangan keluarga/kerabat, pakaian dan harta benda yang hanyut, ladang dan kebun yang mengalami kerusakan serta banyaknya fasilitas umum yang rusak seperti sekolah, rumah sakit/puskesmas, akses jalan dan jembatan yang terputus sehingga menyulitkan untuk beraktivitas dan kekhawatiran akan terjadinya tsunami kembali menambah penderitaan para korban yang selamat.

Tsunami Selat Sunda juga tidak hanya menimbulkan kerugian fisik tetapi juga meninggalkan dampak psikologis bagi masyarakat yang selamat dan bertahan hidup. Banyak masyarakat yang mengalami kesedihan berkepanjangan, cemas, khawatir, stress, depresi, kehilangan harapan bahkan trauma, namun tidak sedikit pula masyarakat yang mampu bangkit dari keterpurukan dan beradaptasi dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi pada pengalaman yang berat disebut dengan resiliensi.

Pemahaman mengenai resiliensi diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan beberapa ahli, diantaranya yaitu Reivich dan Shatte (2002) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Hal senada juga dikemukakan Connor dan Davidson (2003) yang menjelaskan resiliensi sebagai sebuah kualitas personal individu yang memungkinkannya untuk berkembang ketika menghadapi kesulitan dalam hidup dengan kualitas personal yang dimiliki, diharapkan individu yang mengalami kesulitan dapat bangkit dari keterpurukan dan tidak kalah dengan keadaan. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu individu menjalankan kehidupannya dengan lebih baik meskipun dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun (Budi & Mutia, 2017).

Hasil penelitian Bonanno et al (2007) mengungkapkan bahwa individu Asia memiliki level trauma yang lebih rendah daripada individu yang berasal dari ras lain karena lebih menyukai kegiatan yang berasaskan kebersamaan dan mengutamakan kekeluargaan dibandingkan ras lain yang lebih bersifat individual. Oleh karena itu, individu Asia dikatakan memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik daripada individu dari ras lain. Selain itu, partisipan Asia memiliki kemampuan resiliensi tiga kali lebih baik daripada partisipan kulit putih. Penelitian Rinaldi (2010) mengenai resiliensi pada korban gempa di Padang yang

ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Menurut Neil (dalam Jannah & Rohmatun, 2018) resiliensi bukanlah suatu hal yang kebetulan, tetapi resiliensi muncul pada individu yang melakukan latihan dengan keras, memiliki sikap yang istimewa, kemampuan kognitif yang baik, emosi yang stabil dan tegar dalam menghadapi yang berat. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada diri individu adalah religiusitas. Menurut Wong McDonal (dalam Utami, 2011) religiusitas adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stres dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Religiusitas adalah hubungan baik yang terjalin antara makhluk dengan Tuhan-nya yang diaplikasikan melalui ibadah-ibadah yang dilakukan sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya.

Individu dikatakan memiliki religiusitas yang tinggi apabila terdapat beberapa aspek dalam dirinya, diantaranya yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap ajaran agamanya, meyakini dan menjalankan ajaran agama baik secara individual maupun bersama-sama serta memiliki pengalaman keberagamaan (Huber & Huber, 2012).

Menurut Mutya (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dan resiliensi dimana individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih mampu memaknai setiap kejadian traumatik secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan terhindar dari kesedihan dan keterpurukan. Begitu pun sebaliknya, religiusitas yang rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu dalam menyikapi kejadian-kejadian traumatik yang akan cenderung negatif.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aris dan Niken (2015) pada korban lumpur lapindo Sidoarjo juga menjelaskan bahwa religiusitas memiliki korelasi positif dengan

resiliensi. Apabila religiusitas tinggi maka resiliensi juga tinggi, sebaliknya jika religiusitas rendah maka resiliensi juga akan rendah. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma dan Muhana (n.d) pada korban gempa Yogyakarta menjelaskan bahwa pada umumnya para korban bencana alam akan mengalami guncangan psikis yang hebat bahkan sampai menjadi trauma, tetapi dengan religiusitas yang dimiliki maka mereka akan mampu untuk bertahan kemudian menata kembali kehidupannya dan memandang masa depan dengan lebih cerah. Namun, Qurrotul dan Rumaini (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelatihan shalat sebagai salah satu wujud manifestasi dari religiusitas ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap peningkatan resiliensi pada korban erupsi Gunung Merapi.

Faktor lain yang juga bisa mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada diri individu adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa. Selain itu, individu yang cerdas dalam mengelola emosi akan selalu mampu bersikap optimis dan memiliki keyakinan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dapat teratasi meskipun ditimpa kesedihan dan kemalangan (Seligman dalam Goleman, 2003). Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah maka individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan dan mudah jatuh dalam keputusasaan.

Selanjutnya, terdapat kesamaan hasil penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi yang dilakukan oleh Hartati et al (2010) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai di Semarang. Hasil penelitian Hoirul (2017) pada korban banjir di

Sampang Jawa Timur mengemukakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi positif dalam membentuk resiliensi pada diri individu sehingga individu memiliki kemampuan untuk menghadapi atau beradaptasi terhadap tantangan dan tekanan hidup. Penelitian yang dilakukan Schneider et al (2013) menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memberikan respon terhadap stress kearah yang lebih positif dan menurunkan dampak negatif akibat stress. Adapun Lina dan Novy (2017) yang juga melakukan penelitian pada korban banjir menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi, dimana jika korban banjir memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka peluang untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pula akan semakin besar. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ridha et al (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi pada penyintas banjir di Kabupaten Bantul.

Menurut Wagnild (2009) dalam 30 tahun terakhir resiliensi menjadi konsep psikologi yang semakin sering diteliti dan akan terus berkembang karena resiliensi dapat berubah seiring waktu sebagai fungsi dari pengembangan dan interaksi seseorang dengan lingkungan (Kim-Cohen, 2007). Dari sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada individu, peneliti menduga bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada korban tsunami Selat Sunda yang terjadi di Kabupaten Pandeglang adalah religiusitas dan kecerdasan emosional.

Pandeglang memiliki julukan "*Kota Seribu Kyai Sejuta Santri*", hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat disana memiliki religiusitas yang tinggi. Julukan "*Kota Seribu Kyai Sejuta Santri*" yang dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada di Kabupaten Pandeglang. Menurut Kementrian Agama Provinsi Banten pada tahun 2009 jumlah pondok pesantren di Kabupaten Pandeglang sekitar 979 yang sudah terdaftar dan memiliki NSPP (nomor statistik pondok pesantren), tapi masih banyak pondok pesantren yang belum

terdaftar karena kebanyakan pondok pesantren di Kabupaten Pandeglang berlokasi di kampung-kampung atau tempat terpencil dan masih mempertahankan konsep tradisional, menolak modernitas dan menerapkan sistem pendidikan salafi yang cenderung kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman dan masyarakat (Aat, 2019).

Jumlah pondok pesantren di Kabupaten Pandeglang tersebut merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan kota atau kabupaten lain di provinsi Banten. Bahkan lebih banyak daripada Kabupaten Tasikmalaya yang juga memiliki julukan “*Kota santri*” yang hanya berjumlah 708 pondok pesantren. Kemudian, Abuya Muhtadi yang merupakan salah satu ulama nasional asal Kabupaten Pandeglang memiliki julukan Mufti Syafi’iyah karena menguasai empat kitab utama mazhab Syafi’i, juga merupakan Mursyid Thariqah Syaziliyah dan dijuluki sebagai Syaikhul Masyasikh (kyainya para kyai). Selain itu, ada juga Perda Syariah (Nomor 27 Tahun 2007) yang mewajibkan anak-anak untuk belajar di MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah/Taklimiyah) sebagai prasyarat jika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua Poklajuh (kelompok kerja penyuluh) Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang pada hari Senin 25 November 2019, yaitu Edi Wijaya mengatakan bahwa julukan yang dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang sebagai “*Kota Seribu Kyai Sejuta Santri*” masih relevan sampai sekarang, hal tersebut bisa dilihat dari tingginya antusiasme masyarakat Kabupaten Pandeglang dalam memperingati hari-hari besar islam yang diadakan hampir di setiap kampung atau masjid dan mushola. Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa untuk menjaga julukan “*Kota Seribu Kyai Sejuta Santri*” tersebut agar tetap lestari khususnya di kalangan remaja dan pemuda Kementerian Agama dan pemerintah daerah rutin mengadakan kegiatan perlombaan keislaman tiap tahunnya dan lomba yang menjadi ciri khas di Kabupaten Pandeglang yaitu lomba marhaba.

Dengan keadaan seperti yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menduga bahwa masyarakat di Kabupaten Pandeglang memiliki religiusitas yang tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara kepada beberapa korban yang menyatakan bahwa setelah kejadian tsunami para korban lebih banyak mengingat Allah dalam berbagai keadaan, meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah baik yang dilakukan secara berjama'ah maupun secara individu serta lebih sering berdo'a kepada Allah.

Faktor lain yang juga peneliti duga mempengaruhi resiliensi pada korban tsunami Selat Sunda adalah kecerdasan emosional. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara peneliti kepada beberapa relawan, korban dan masyarakat sekitar yang mengemukakan bahwa para korban yang selamat mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi, memotivasi diri untuk selalu tegar dan membina hubungan baik dengan orang lain yang kesemuanya termasuk dalam indikator kecerdasan emosional. Anggapan peneliti ini juga didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hoirul (2017) yang menjelaskan bahwa individu yang cerdas secara emosi akan menjadi lebih resilien dalam menghadapi berbagai tantangan, permasalahan dan kesulitan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, resiliensi menjadi tema yang masih hangat untuk diteliti baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian ini juga sebagai tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2010) yang menyarankan religiusitas sebagai salah satu faktor yang bisa mempengaruhi resiliensi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Pandu (2017) yang menyarankan menambah variabel lain selain religiusitas, yang dalam penelitian ini peneliti menggunakan kecerdasan emosional sebagai variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi resiliensi. Selain itu, terdapat perbedaan hasil dari sejumlah penelitian yang melihat pengaruh antara religiusitas, kecerdasan emosional dan resiliensi. Julukan "*Kota Seribu Kyai Sejuta Santri*" yang disandang oleh Kabupaten Pandeglang menjadi fenomena yang juga menarik karena julukan tersebut mengandung makna bahwa masyarakat

Pandeglang memiliki religiusitas yang tinggi termasuk yang menjadi korban tsunami Selat Sunda. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Resiliensi pada Korban Tsunami Selat Sunda”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada korban tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang ?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada korban tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang ?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap resiliensi pada korban tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada korban tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada korban tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang
3. Mengetahui pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap resiliensi pada korban tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, diantaranya sebagai berikut :

Kegunaan teoritis. Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan khususnya mengenai teori yang dijadikan variabel yaitu religiusitas, kecerdasan emosional dan resiliensi serta bagaimana ketiga variabel tersebut saling mempengaruhi terutama pada individu yang menjadi korban bencana.

Kegunaan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak untuk mengembangkan resiliensi pada diri pribadi karena pada dasarnya setiap individu memiliki resiliensi pada dirinya namun dengan tingkat yang berbeda-beda, juga sebagai masukan kepada pemerintah daerah, para relawan atau lembaga kemasyarakatan dalam hal pembuatan atau perumusan kebijakan program dalam rangka meningkatkan resiliensi baik pada korban maupun penyintas bencana.

